

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan suatu perusahaan merupakan sarana utama untuk memperoleh informasi keuangan yang dikomunikasikan antara kegiatan usaha perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan atas posisi keuangan dan perkembangan usaha perusahaan, dimana merupakan tanggung jawab manajemen kepada pemilik atas kinerjanya selama periode tertentu (Budiasih,2009). Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan dan perkembangan usaha perusahaan adalah : pemilik perusahaan, pimpinan perusahaan, calon kreditor, calon investor dan pemerintah pada perusahaan itu berdomisili. Selain itu tujuan dari laporan keuangan tersebut untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan yang bermanfaat dalam membuat keputusan bisnis perusahaan yang dilakukan pemegang saham dan investor dalam hal pengambilan keputusan yang berhubungan dengan keputusan investasi.

Salah satu informasi yang sangat penting dalam pengambilan keputusan adalah laba. Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan(Juniarti dan Corolina, 2005). Informasi laba umumnya merupakan perhatian utama dalam menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba dalam jangka panjang dan menaksir risiko investasi

atau meminjamkan dana dalam perusahaan tersebut. Oleh karena itu manajemen cenderung untuk melakukan tindakan yang membuat laporan keuangan menjadi baik. Salah satu tindakan yang dilakukan manajemen adalah melakukan tindakan praktik income smoothing (perataan laba). Tindakan praktik perataan laba merupakan tindakan yang sengaja dilakukan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dengan menggunakan cara atau metode akuntansi tertentu. Alasan manajemen melakukan perataan laba (income smoothing) adalah untuk mengurangi risiko perusahaan, meningkatkan nilai perusahaan, meningkatkan keandalan perkiraan keuangan, jaminan pekerjaan, reward, mengurangi pajak dan biaya politik serta meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Beidleman (1973), mengemukakan bahwa tindakan manajer meratakan laba adalah membuat arus penghasilan stabil dan mengurangi covarian return dengan pasar. Usaha mengurangi fluktuasi laba adalah suatu bentuk manipulasi laba agar jumlah laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya. Namun usaha ini bukan membuat laba suatu periode sama dengan periode laba tahun sebelumnya, karena dalam mengurangi fluktuasi laba juga dipertimbangkan pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut.

Teori Keagenan (agency theory) menyatakan manajemen memiliki informasi yang banyak mengenai perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan yang terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri (disfunctional behaviour). Dengan kata lain cenderung melakukan tindakan menaikkan laba jika laba relative rendah dan menurunkan laba jika laba

relative tinggi (Tudor, 2009). Perhatian investor sering terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan menghasilkan informasi laba tersebut, mendorong manajer melakukan manajemen laba atau manipulasi laba karena laba merupakan salah satu informasi yang tercakup dalam laporan keuangan yang dapat menjadi sumber potensial. Usaha mengurangi fluktuasi laba adalah suatu bentuk manipulasi laba agar jumlah laba suatu periode tidak berbeda dengan laba periode sebelumnya. Oleh karena itu perataan laba meliputi teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode dengan jumlah laba periode sebelumnya (Yulianto, 2007).

Praktik Perataan laba merupakan fenomena umum yang terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan (Budiasih, 2009). Tindakan perataan laba adalah cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artificial maupun secara riil. Adanya tindakan praktik perataan laba (Income smoothing) ini dilakukan secara sengaja yang akan menyebabkan pengungkapan laba yang menyesatkan terutama bagi para investor yang ingin menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, Khususnya pihak eksternal (Jatiningrum, 2000).

Praktik perataan laba tidak akan terjadi jika laba diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya (Prasetio, 2002) Hal ini menunjukkan bahwa laba adalah sesuatu yang dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil

keputusan apakah melakukan investasi atau tidak. Oleh karena itu manajemen perusahaan berusaha memberikan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas manajemen di mata investor.

Hasil penelitian yang dilakukan ashari, dkk (1994) bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan perataan laba, hal ini berbeda dengan hasil yang didapat oleh Juniarti dan Corolina (2005) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk dapat mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilakukan dinilai dengan berbagai cara antara lain total aset, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Menurut Mutanto (2004) bahwa perusahaan perusahaan yang lebih besar atau telah go public cenderung kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan besar tersebut diperhatikan oleh masyarakat luas.

Financial leverage menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Financial leverage diduga mempengaruhi perataan laba karena semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang tinggi. Menurut Budiasih (2006) Financial leverage tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Narsa (2003) Namun berbeda dengan hasil penelitian oleh Agus (2004) yang menyatakan bahwa Financial leverage berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian yang dilakukan Gayatri dan Wirakusuma (2013) menunjukkan bahwa Bonus plan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Natalie dan Astika (2016). Bonus plan atau kompensasi bonus akan diberikan ketika manajemen mampu memenuhi target yang telah direncanakan oleh pemilik sebelumnya. Perusahaan yang memiliki kompensasi bonus akan membuat manajemen berusaha semaksimal agar menghasilkan laba sesuai dengan target yang ada, sehingga manajemen akan memperoleh bonus. Keputusan yang didasarkan adanya dorongan manajer perusahaan untuk mendapatkan bonus berdasarkan laba yang dilaporkan oleh manajer. Berdasarkan the bonus plan hypothesis, manajer perusahaan lebih memilih metode akuntansi yang dapat mengeser laba dari periode mendatang ke periode saat ini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Menurut Achmad (2007) bahwa ketika laba tidak mencapai target bonus minimal atau melewati target bonus maksimal, manajer akan memilih untuk menurunkan laba.

Faktor – faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah Bonus plan, Ukuran perusahaan (Firm Size) dan Financial leverage. Pada intinya perataan laba diharapkan dapat memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi pertambahan nilai saham serta penilaian kinerja manajemen.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah

1. Apakah rencana bonus berpengaruh pada terhadap praktik perataan laba
2. Apakah Firm Size berpengaruh pada terhadap praktik perataan laba
3. Apakah Financial Leverage berpengaruh pada terhadap praktik perataan laba

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian bertujuan :

1. Untuk mengetahui apakah rencana bonus berpengaruh pada terhadap praktik perataan laba
2. Untuk mengetahui apakah Firm Size berpengaruh pada terhadap praktik perataan laba
3. Untuk mengetahui apakah Financial Leverage berpengaruh pada terhadap praktik perataan laba

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Di harapkan dari penelitian ini dapat bermanfaat dan di jadikan acuan untuk penelitian selanjutnya yang meneliti lebih lanjut tentang pengaruh praktik income smothing

2. Bagi investor

Di harapkan dari penelitian ini dapat memberikan informasi kepada investor untuk lebih berhati-hati memperoleh informasi keuangan sebagai pengambilan keputusan sehubungan dengan praktik perataan laba

1.5 Kontribusi Penelitian

Perbedaan yang mendasar dengan penelitian sebelumnya terletak pada model regresi .
Jika dalam penelitian I Budiasih menggunakan model analisis regresi linier berganda, dalam penelitian menggunakan model analisis regresi logistik biner (binary logistic regression).